



**MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
DAYAH SALAFIYAH LABUHAN HAJI ACEH SELATAN**

**MANAGEMENT OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN FORMING THE
CHARACTER OF SANTRI IN DAYAH DARUSSALAM LABUHAN HAJI SOUTH
ACEH**

Hamdani Abdullah
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
Email: tgkhamdania@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received July 20, 2024

Revised September 16, 2024

Accepted October 10, 2024

Available online October 15,
2024

Kata Kunci:

Manajemen Dayah,
Pembentukan Karakter

Keywords:

*Dayah Management,
Character Building*

ABSTRAK

Dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji merupakan salah satu dayah tertua di Aceh yang telah melahirkan ribuan alumni yang saat ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Namun demikian, namun demikian seiring dengan perkembangan zaman yang terus maju, maka diperlukan adanya manajemen yang baik di dalam pembentukan karakter santri terutama dalam sistem pendidikan dayah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk secara mendalam tentang Manajemen Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen dayah dalam pembentukan karakter santri, kendala yang dihadapi serta solusi pada dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sumber datanya adalah pimpinan dayah, dewan guru dan santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis dan pengolahan data dilakukan cara reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian in menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan karakter santri manajemen yang diterapkan pada dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji *Pertama*, melalui proses perencanaan tentang program dan aktivitas dayah yang harus ditaati dan dijalankan oleh santri. Kedua, melalui pengorganisasian atau pembagian tugas sesuai dengan bidang yaitu bidang pendidikan, peribadatan, pembangunan, kesejahteraan dan bidang administrasi, di mana masing-masing bidang melakukan rapat untuk dengan pimpinan dayah untuk pelaksanaan program tersebut. Ketiga, melalui pelaksanaan yaitu melaksanakan semua program yang telah dirancang, baik pendidikan atau pembelajaran, peribadatan dan lainnya dalam proses pembentukan karakter santri sesuai dengan tujuan pendidikan dayah yaitu mendidik santri yang berilmu dan berakhlak mulia. Keempat, melalui pengawasan atau kontrol terhadap kegiatan dan aktivitas santri di dayah. Dalam pembentukan karakter santri juga ada kendala yaitu kurangnya perhatian orang tua santri dan juga terbatasnya prasarana atau fasilitas yang tersedia, namun pihak dayah tetap melakukan solusinya melalui alternatif lain yang bisa dilakukan dalam upaya pembinaan karakter santri di dayah.

ABSTRACT

Dayah salafiyah Darussalam Labuhan Haji is one of the oldest dayahs in Aceh which has given birth to thousands of alumni who

currently have an important role in shaping the character of society. However, in line with the development of the era that continues to progress, it is necessary to have good management in the formation of the character of the santri, especially in the Islamic boarding school education system. Therefore, researchers are interested in going in depth about Islamic Boarding School Management in the Formation of Santri Character at Dayah Darussalam Labuhan Haji, South Aceh. The purpose of this study was to determine the management of Islamic boarding schools in the formation of the character of students, the obstacles encountered and the solutions to Islamic boarding school Darussalam Labuhan Haji, South Aceh. This study used a qualitative method. The data sources were the dayah leaders, teachers and students. Data collection techniques in this study were carried out using observation techniques, deep interviews and documentation. Data analysis and processing techniques are carried out by means of data reduction, data display and data verification. The approach used is a phenomenological approach. The results of this study indicate that in the process of forming the character of the management students applied to the first Darussalam Labuhan Haji Islamic boarding school, through the planning process regarding the Islamic boarding school programs and activities that must be obeyed and carried out by the students. Second, through organizing or dividing tasks in accordance with the fields, namely the fields of education, worship, development, welfare and administration, where each sector holds meetings with the dayah leaders for the implementation of the program. Third, through implementation, namely carrying out all programs that have been designed, both education or learning, worship and others in the process of forming the character of the santri in accordance with the objectives of Islamic boarding school education, namely educating students who are knowledgeable and have noble character. Fourth, through supervision or control of the activities and activities of the santri at the Islamic boarding school. In the formation of the character of the santri, there are also obstacles, namely the lack of attention from the parents of the santri and also the limited infrastructure or facilities available, however, the Islamic boarding school continues to provide solutions through other alternatives that can be carried out in an effort to develop the character of the Islamic boarding school students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sistematis untuk bisa mewujudkan suasana belajar-mengajar bagi para peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang mampu memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat yang ada disekelilingnya. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW bertugas menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini (Nabi di akhir zaman) serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah. (Hasjmy, 1990)

Atas dasar tersebut, maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun menjadi anggota masyarakat, jatuh bangunnya dan sejahtera tidaknya suatu bangsa, sangat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlak baik maka akan sejahtera lahir dan batin. Sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batin. Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak karimah yakni yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam, akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya dan hubungan horizontal antara hubungan manusia dengan dirinya atau alam sekitarnya. Pada dasarnya, pendidikan dalam Islam tidak hanya *transfer of knowledge ataupun transfer of training*, tetapi merupakan sebuah sistem yang mempunyai keterkaitan langsung dengan Tuhan. Maka dengan demikian pendidikan dalam Islam adalah sebuah

usaha sadar untuk membentuk dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak didik sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai luhur dalam Ajaran Agama Islam. (Mas'us, 2005)

Tujuan pendidikan Islam membentuk moral dan membentuk karakter seorang manusia yang islami. Karena akhlaqul karimah diperlukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya di semua ini kehidupan, baik dalam pergaulan, pekerjaan, bisnis, pendidikan, politik, berbangsa, bernegara dan beragama. Tujuan puncaknya adalah mewujudkan terbentuknya masyarakat madani yang makmur dan adil. Makmur dalam keadilan. Dan adil dalam kemakmuran. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk, model dan metode pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat, semuanya harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak yang agung. Dengan ungkapan yang lain, pendidikan Islam harus mampu menelurkan output yang berkualitas, bukan hanya secara intelektual dan skill, tapi juga melahirkan seorang pribadi yang berintegritas, memiliki karakter yang unggul, serta berbudi pekerti yang luhur. Seperti inilah sosok yang diharapkan menjadi pemelihara dan pengelola alam semesta sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi, yang akan memakmurkan dunia dengan maha karya yang terpuji sepanjang masa. (Abudin Nata, 2003)

Lembaga pendidikan sangat diharapkan untuk bisa merealisasikan tujuan-tujuan Pendidikan Islam tersebut, yaitu membentuk pribadi muslim yang berkualitas, berkarakter dan berintegritas adalah sekolah. Mulai jenjang yang paling dasar, sampai jenjang teratas seperti perguruan tinggi. Masuk dalam kategori ini adalah pondok-pondok pesantren yang dikelola oleh komunitas masyarakat. Hanya saja fakta di lapangan menunjukkan, pencapaian target-target pendidikan tersebut tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan, yang terkait dan bersinggungan dengan banyak aspek dalam multidimensi kehidupan manusia. Seirama dengan kemajuan dan perkembangan zaman, degradasi moral di masyarakat terutama generasi muda menjadi pemandangan umum di mana-mana, tak terkecuali di negara-negara dengan mayoritas muslim. Di Indonesia misalnya, kerap kali terjadi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyimpangan seksual, pelanggaran tertib lalu lintas, pencurian, perampokan dan sebagainya. Yang paling ironis dan memalukan, tidak jarang tindakan-tindakan amoral tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan, baik sebagai tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan, ibarat kata pribahasa "pagar makan tanaman".

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki banyak sudut pandang. Pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling penting tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara Pondok pesantren sebagai subsistem pendidikan di Indonesia merupakan bagian integral dari lembaga keagamaan yang secara unik memiliki potensi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Eksistensi pondok pesantren menegaskan bahwa dari segi manajemen dan pengelolaannya bersentuhan langsung dengan pendekatan keagamaan. Ini berkaitan dengan Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan seperti pasal 30 ayat (1) bahwa: "pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya/ menjadi ahli ilmu agama". (Ajat Sudrajat, 2011)

Pondok pesantren memang terkenal dengan metode pendidikannya yang menyamaratakan berbagai golongan dalam kesehariannya, contoh kecilnya adalah makan, setiap santri harus makan dan istirahat di jam yang sama, dengan lauk yang sama dan seadanya. sehingga dengan hal itu akan menumbuhkan rasa kebersamaan. (Azra, 1999) Pendidikan mengenai akhlak seperti akhlak kepada kyai, santri akan berdiri dan berbaris dan menunggu kedatangan kyai melewatinya walaupun kyai masih jauh berjalan menuju saat sudah dekat mereka mencium tangannya, itu adalah salah satu bentuk keta'dziman santri yang berakhlak mulia. Pondok Pesantren yang di Aceh sering di sebut dayah diasuh oleh seorang yaitu pimpinan dayah yang mempunyai karismatik terutama di kalangan para santri, Kharisma seorang pimpinan dayah di jadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang pimpinan dayah ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Setiap pengasuh pasti mempunyai harapan-harapan agar santri yang diasuh sedikit banyaknya mempunyai karakter yang baik, karena itu pada Sebagian dayah ada program-program yang membangun kejiwaan santri (karakter) dan juga kemandirian santri. Pembinaan kejiwaan (karakter) santri meliputi Maudzah Khasanah, Sorogan, bacaan Shalawat Nabi, bacaan wirid malam, perilaku sehari-hari, kedisiplinan dalam menggunakan waktu, ketaatan pada peraturan pondok dan lain sebagainya.

Dayah salafiyah di Aceh Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya sama dengan dayah atau pesantren di tempat lain yaitu yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pendidikan dayah salafiyah di Aceh berorientasi pada terwujudnya masyarakat religious yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli Sunnah Wal-

Jama'ah. Lembaga pendidikan Dayah salafiyah di Aceh Selatan juga bukan hanya sebagai lembaga pendidikan non formal yang mentransfer pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan kegiatan yang baik untuk membentuk karakter santrinya. Dayah salafiyah yang notabene adalah dayah tradisional terbukti cukup unggul dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah santri yang mampu membaca kitab-kitab kuning klasik. Banyak dari alumni pondok dayah salafiyah di Aceh Selatan yang telah berhasil mendirikan pesantren di beberapa daerah. Hal tersebut tidak lepas dari sistem pendidikan yang didukung dengan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter santrinya. Di antara sekian banyak dayah salafiyah yang fokus dalam pembinaan dan pembentukan karakter santri adalah dayah salafiyah Labuhan Haji Aceh Selatan yang sampai saat ini masih berfokus memelihara nilai-nilai luhur, seperti disiplin, kepatuhan akan norma, mandiri dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Akhmad Tanzeh, 2009) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsikata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial budaya dari sudut partisipatif yaitu orang-orang yang diobservasi, diwawancarai, dimintai keterangan atau data berupa informasi, pendapat, pikiran atau persepsinya. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berasal dari kegiatan observasi langsung, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran realitas empirik dibalik fenomena yang diamati secara mendalam, rinci dan tuntas. Lokasi penelitian yang akan peneliti teliti adalah dayah salafiyah Labuhan Haji Aceh Selatan. Dayah ini merupakan dayah tertua di Aceh Selatan yang masih berfokus memelihara nilai-nilai luhur, seperti disiplin, kepatuhan akan norma, mandiri. Selain itu, dayah tersebut sampai sekarang sudah banyak melahirkan alumni yang sudah menjadi tokoh-tokoh agama di masyarakat Aceh. Dalam kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human. Jadi peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan judgment dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa proses memberikan makna terhadap hasil data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian adalah Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan Teknik pengolahan dan analisis data dengan metode analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif maka dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik *triangulasi* data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Manajemen Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan Dalam Membentuk Karakter Santri

a. Perencanaan (*Planing*) ipendidikan

Perencanaan merupakan fungsi pertama manajemen sebagai langkah awal yang dilakukan dalam setiap kegiatan pendidikan. Dalam iproses pendidikan, perencanaan dilakukan agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dalam perencanaan pendidikanid dayah ini menggunakan sistem Hijriah, di mana dalam penentuan awal tahun ajaran baru disesuaikan dengan tahun baru Islam. Perencanaan pendidikan di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dilakukan melalui irapat umum antara pimpinan dengan para wadir dan pengurus harian serta dewan guru yang mengajar di dayah. Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji juga sering ada kegiatan rapat yang dilakukan untuk membahas-masalah tertentu terkait dengan pengelolaan manajemen dayah dan juga masalah pembinaan santri. Pengelolaan dayah ini tidak terlepas dari adanya kegiatan rapat yang kita lakukan dengan para pengurus dan juga para guru. Jadwal rapat itu memang tidak ada waktu khusus, tetapi jika hal yang perlu dibahas maka langsung dipanggil orang-orang tertentu untuk diadakan rapat membahas masalah-masalah iyang

ada di dayah. Akan tetapi jika rapat bulanan untuk mengevaluasi atau membahas masalah-masalah pengelolaan dayah dan mengatur masalah santri itu sering dilakukan di dayah ini. (Candra Wijaya & Muhammad Rifai, 2016)

Pendidikan ikarakter di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji menjadi tujuan utama pendidikan dayah. Sebagaimana pengamatan penulis bahwa tujuan pendidikan iDayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji yaitu: (1) Menanamkan nilai-nilai iman yang kuat ketauhidan dan keimanan kepada santri; (2) Menanamkan nilai-nilai karakter bagi santri sehingga akan tercipta budaya toleransi dan kasih sayang sesama santri; (3) Menanamkan nilai-nilai ibadah kepada santri sehingga mantap dalam melakukan penghambaan kepada Allah; (3) Menanamkan kepada santrinya untuk selalu mencari keridhaan Allah. Karena ridha Allah yang dicari, maka segala yang dilakukan disesuaikan dengan yang dikehendak oleh Allah. Ini merupakan perwujudan dari rasa syukurnya kepada Allah atas segala nikmat yang diperoleh dan dirasakannya; (5) Menanamkan nilai-nilai suri teladan; (6) mendidik calon ulama yang berilmu dan berwawasan, berwibawa iserta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan dalam masyarakat; (7) Mendidik tenaga penggerak agama di kampung-kampung serta kemasyarakatan; (8) Mendidik manusia muslim yang dapat menarik masyarakat ke jalan yang benar dan siap untuk menjadi pemimpin dimasa yang akan datang; (9) Mendidik ulama yang fanatik dan berfikir ke depan dalam rangka pengembangan wawasan dalam menggali hukum Islam yang lebih sempurna. (10) Membina pemuka agama agar membimbing generasi yang akan datang betul-betul menjadi penegak al amr bi al ma'rufial nahy 'an al munkar; (11) Mendidik ulama yang bisa menjadi pegawai pemerintah dan memperjuangkan nilai Islam dengan baik; (12) Menjadi pembela agama di masyarakat dan dapat mandiri dalam kehidupan perekonomian sehari-hari ataupun dalam hubungan lembaga agama yang dipimpinya (Deded Sulaiman, 2013) Pendidikan dan pengajaran di Dayah Darussalam di tujukan kearah pembentukan kader-kader Ulama, sumber daya manusia yang iberakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, beramal ikhlas guna mengabdikan di masyarakat. Santri yang dididik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan dan intelektualitas serta memiliki budi pekerti yang mulia. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berjihat di jalan Allah, berpegang teguh pada Al Qur'an, sunnah Rasul, Ijma' ulama, serta Qiyas yang berwawasan Ahli Sunnah Wal-Jama'ah

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen. Pengorganisasian sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian yaitu struktur organisasi. Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan serta penetapan tugas dan wewenang seseorang, pendelegasian wewenang dan seterusnya dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dayah Darussalam Labuhan Haji memiliki struktur organisasi yang di dalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Dengan adanya struktur organisasi memudahkan pesantren untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini membentuk karakter santri. Sebagaimana pengamatan penulis bahwa di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan terdapat satu orang mudir'am dan lima orang wadir yaitu wadir bidang pendidikan, wadir bidang peribadatan, wadir pembangunan, wadir kesejahteraan serta wadir bidang administrasi dan keuangan. Perencanaan masing-masing bidang di dayah Salafiyah Labuhan Haji Aceh Selatan dilakukan dengan cara rapat kerja untuk menentukan arah kerja para pengurus dikoordinasikan oleh masing-masing wadir untuk melakukan rapat kerja Dayah ini memiliki organisasi yang jelas dan semua struktur itu tegak lurus pada pimpinan dayah. Namun dalam pembinaan karakter santri kebadan organisasi itu sangat berfungsi dalam mengatur manajemen dayah agar santri disini benar-benar dapat terbina dengan baik. Seperti misalnya adanya kegiatan rapat kerja antar bidang, adanya kontrolan terhadap aktivitas santri, aktivitas pengajian dan lain sebagainya yang tujuannya adalah agar santri dapat terbina dengan baik di dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan adanya fungsi organisasi dalam pembentukan dan pembinaan karakter santri yang mengatur semua aktivitas santri, baik masalah pengajian, badah kurikulum, dan juga berbagai aktivitas lainnya yang ada di dayah. (Aziz, 2012)

Dalam manajemen pelaksanaan merupakan aktualisasi perencanaan dan pengorganisasian yang disusun secara matang. Perencanaan tidak akan mencapai tahap evaluasi bila tidak ada

program yang dilaksanakan melalui kegiatan. Pelaksanaan pendidikan di Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dalam membentuk karakter santri yaitu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan aktivitas santri di dayah. Di Dayah ini kegiatan harian santri dimulai dari jam 04.30 pagi yaitu dengan kegiatan shalat tahajjud kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh. Setelah subuh merupakan waktu untuk kegiatan pribadi santri, bisa untuk memasak, mencuci, mandi atau mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya. Kegiatan belajar dilakukan selama tiga kali sehari yaitu dimulai jam-jam 08.30 pagi sampai dengan jam 11.00 WIB. Setelah selesai santri wajib beristirahat siang di kamarnya sampai menunggu waktu zhuhur. Kegiatan pengajian siang dimulai jam 14.00 sampai dengan 16.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan shalat asar berjamaah. Setelah asar santri ada sedikit waktu luang untuk beristirahat dan melakukan kegiatan pribadinya. Kegiatan pengajian malam dilaksanakan pada jam 20.30 sampai dengan 23.00 WIB. Setelah istirahat sebentar, santri diwajibkan mengikuti kegiatan belajar pada gurunya masing-masing yang dipilihnya sendiri dan setelah itu santri beristirahat. Hari libur santri yaitu pada hari jum'at. Pada hari ini, kegiatan santri tidak kosong sepenuhnya, tetapi santri juga diwajibkan mengikuti serangkaian kegiatan pada malam dan hari jum'at. Shalat berjamaah masih wajib seperti biasa. Sedangkan pada malam jum'at santri tidak belajar di kelas, tetapi diwajibkan mengikuti kegiatan dalail khairat pada kabilah masing-masing. Aktivitas santri ba'da Isya yaitu kegiatan muhadharah setelah isya. Pagi jum'at santri diwajibkan bergotong royong bersama membersihkan kompleks dayah sesuai dengan lokasi tugasnya yang telah ditentukan. Setelah jum'at merupakan waktu kosong hingga sore hari. Tepat jam 18.00 santri sudah mulai beraktifitas kembali seperti hari-hari sebelumnya. (Muhammad Munir & Wahyuni Ilahi, 2006)

Pendidik di dayah salafiyah terdiri dari pimpinan dayah para *teungku* yang sudah diangkat menjadi dewan guru dan diberikan kelas-kelas tertentu untuk mengajar. Baik pimpinan dayah maupun dewan guru merupakan orang yang berilmu dan bertanggung jawab dalam memberikan ilmu kepada santri. Pimpinan dayah dan para guru memandang santri sebagai individu yang sedang membutuhkan ilmu. Oleh karena itu sebagai pendidik, pimpinan dayah dan para dewan guru memiliki kewajiban mengajarkan berbagai ilmu agama untuk mengantarkan santri menjadi orang yang bermanfaat. Dalam hal ini pimpinan dayah dan para dewan guru harus ikhlas melakukannya. Keberadaan guru pada suatu lembaga pendidikan merupakan unsur penting, baik pada lembaga pendidikan yang formal maupun non formal. Di mana selain pimpinan dayah, gurulah yang bertugas mendidik dan membina karakter santri di dayah, oleh karena itu dayah Darussalam Labuhan Haji sangat memperhatikan keefektifan guru agar tepat sasaran dan sesuai dengan keilmuan yang diajarkan. Guru yang bertugas akan mengajar pada jadwalnya masing-masing yaitu ada yang bertugas mengajar pagi, siang dan malam. Selain mengajar guru juga masih diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian pagi, yaitu langsung pada Mudir'am dan pada waktu belajar lainnya pada guru senior bila tidak sedang bertugas mengajar. Petugas manajerial lainnya juga menjalankan tugasnya masing-masing sesuai seperti yang telah direncanakan. Peserta didik di dayah salafiyah sering disebut dengan istilah santri yaitu individu yang belajar dan menuntut ilmu. di dayah salafiyah ada istilah santri junior dan santri senior. Istilah santri junior biasanya ditujukan bagi santri yang masih baru belajar dan belum sampai pada kelas tujuh, sedangkan bagi santri yang sudah sampai kelas tujuh dianggap santri senior dan sering diberikan kesempatan untuk menjadi guru pengganti bagi santri junior yang baru belajar.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam manajemen pelaksanaan merupakan aktualisasi perencanaan dan pengorganisasian yang disusun secara matang. Perencanaan tidak akan mencapai tahap evaluasi bila tidak ada program yang dilaksanakan melalui kegiatan. Pelaksanaan pendidikan di Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dalam membentuk karakter santri yaitu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan aktivitas santri di dayah. (Sidiq Umar, 2013) Di Dayah ini kegiatan harian santri dimulai dari jam 04.30 pagi yaitu dengan kegiatan shalat tahajjud kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh. Setelah subuh merupakan waktu untuk kegiatan pribadi santri, bisa untuk memasak, mencuci, mandi atau mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya. Kegiatan belajar dilakukan selama tiga kali sehari yaitu dimulai jam-jam 08.30 pagi sampai dengan jam 11.00 WIB. Setelah selesai santri wajib beristirahat siang di kamarnya sampai menunggu waktu zhuhur. Kegiatan pengajian siang dimulai jam 14.00 sampai dengan 16.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan shalat asar berjamaah. Setelah asar santri ada sedikit waktu luang untuk beristirahat dan melakukan kegiatan pribadinya. Kegiatan pengajian malam dilaksanakan pada jam 20.30 sampai dengan 23.00 WIB. Setelah istirahat sebentar, santri diwajibkan mengikuti kegiatan belajar pada gurunya masing-masing yang dipilihnya sendiri dan setelah itu santri

beristirahat. Hari libur santri yaitu pada hari jum'at. Pada hari libur ini, kegiatan santri tidak kosong sepenuhnya, tetapi santri juga diwajibkan mengikuti serangkaian kegiatan pada malam dan hari jum'at. Shalat berjamaah masih wajib seperti biasa. Sedangkan pada malam jum'at santri tidak belajar di kelas, tetapi diwajibkan mengikuti kegiatan dalail khairat pada kabilah masing-masing. Aktivitas santri ba'da Isya yaitu kegiatan muhadharah setelah isya. Pagi jum'at santri diwajibkan bergotong-royong bersama membersihkan komplek dayah sesuai dengan lokasi tugasnya yang telah ditentukan. Setelah jum'at merupakan waktu kosong hingga sore hari. Tepat jam 18.00 santri sudah mulai beraktifitas kembali seperti hari-hari sebelumnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa dayah Darussalam Labuhan Haji merupakan lembaga pendidikan Islam yang jenisnya salafi atau tradisional, maka sistem rekrutmen gurunya yang kami lakukan melalui mekanisme yang diatur oleh lembaga ini dan tanpa harus berpedoman pada aturan yang berlaku di lembaga pendidikan formal yang berada di bawah kontrol pemerintah. Kebanyakan guru disini diambil dari lulusan dayah ini dan tidak disyaratkan lulusan dari perguruan tinggi manapun. Akan tetapi untuk menjadi guru harus terlebih dahulu iaktif imengabdikan di dayah selama dua dan mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan lembaga dan tentunya sudah mampu menguasai kitab kuning untuk bisa diajarkan kepada santri dan juga ada dilakukan tes untuk menjadi dewan guru.

d. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

Proses pembentukan karakter santri merupakan suatu usaha yang tidak mudah dilakukan, karena karakter para santri yang berbeda-beda dan juga keterbatasan guru dalam mengamati karakter para santri. Karena itu, sebelum peneliti memaparkan tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dayah dalam pembinaan karakter santri dan solusinya terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang keadaan karakter santri yang masuk ke dayah Darussalam Labuhan Haji. Keadaan santri yang masuk ke dayah Darussalam Labuhan Haji berasal dari berbagai daerah di Aceh dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda. Keadaan mereka ada yang memang sudah baik, dan ada juga yang masih perlu pembinaan di dayah bagi santri yang sudah memiliki karakter yang baik sangat sangat mudah kita lakukan pembinaan, mereka sangat ihormat dan patuh terhadap guru-guru serta sangat baik dalam bergaul dengan teman-temannya, namun ada juga yang masih perlu dibimbing dan dibina menjadi pribadi yang baik, karena-karakter mereka masih bermasalah. (Syafaruddin, 2005)

Untuk mengetahui tentang kendala dalam penerapan manajemen pembentukan karakter santri di Dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji adalah Salah satu kendala dalam dalam penerapan manajemen pembentukan karakter (Wilson Bangun, 2011) santri di dayah ini yaitu kurangnya perhatian orang tua santri terhadap anaknya di dayah. Orang tua santri jarang mengunjungi anaknya, karena merasa sudah lepas tanggung jawab mereka setelah anak itu diantarkan ke dayah ini, padahal sebaiknya, paling tidak sebulan sekali orang tua santri mengunjungi anaknya di dayah. Hal ini membuat guru kewalahan dalam membinanya, karena-karakter santri bermacam ragam yang dihadapi oleh dewan guru. Di isisi yang lain guru mengalami keterbatasan waktu dalam mengontrol santri ketika di luar dayah. Hal tersebut berdampak terhadap karakter santri Selain itu, dukungan sarana dan prasarana juga fasilitas menjadi salah satu kendala bagi pembinaan akhlak di dayah. Ketersediaan fasilitas belajar mengajar yang masih kurang memadai terutama fasilitas yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak, seperti belum mencukupinya ruang belajar dan tempat ibadah Kurangnya fasilitas menjadi salah satu kendala dalam pembentukan karakter santri, seperti belum memadainya fasilitas ibadah yang menyebabkan dewan guru merasa kewalahan dalam mengatur santri untuk shalat berjamaah, karena jumlah santri semakin hari semakin bertambah banyak, maka membuat dewan guru agak kewalahan dalam menyediakan tempat, mulai masalah tempat tinggal santri dan juga tempat belajar santri yang belum memadai. Demikian juga fasilitas kamar mandi, wc yang belum memadai menjadi salah satu kendala dalam pembinaan karakter santri.

Pembahasan

Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter santri sudah sesuai dengan fungsi manajemen yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh (Zukarnain, 2008) bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi meliputi perencanaan (*planning*), *pengorganisasian* (organizing), penggerak (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) Namun demikian dapat penerapannya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Sebagaimana yang terdapat di lapangan bahwa dalam penerapan manajemen pembentukan karakter santri dilakukan melalui proses perencanaan yang telah disusun oleh masing-masing bidang dan dibahas dalam rapat umum dengan pimpinan dayah dan juga para dewan guru di dayah Darussalam Labuhan Haji. Dalam hal ini program yang direncanakan berkaitan dengan kegiatan dan program kerja dayah baik bidang pendidikan, maupun juga bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan aktivitas santri, aturan dayah, kegiatan ibadah dan juga kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan menentukan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam melaksanakan kegiatan diserahkan kepada orang-orang yang berkompeten, yaitu melalui pengorganisasian. Dalam fungsi pengorganisasian diperoleh informasi bahwa terdapat kerjasama antara pengurus dan pimpinan dayah. Dengan pengorganisasian, maka *Job Description* masing-masing bidang dapat dilaksanakan secara jelas terkait dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Sehingga pelaksanaan kegiatan bisa dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dari anggota kepengurusan yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bidang pendidikan, bidang peribadatan, bidang pembangunan, bidang kesejahteraan, dan bidang administrasi dan keuangan. Dalam pengorganisasian ini di lapangan menunjukkan bahwa adanya komunikasi dan kerjasama antara pengurus dan pimpinan dalam mencapai tujuan pembinaan karakter santri di dayah.

Kelebihan dayah yaitu terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya.

Empat fungsi dasar manajerial, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) merupakan upaya terstruktur yang mesti ada dalam rangka pembenahan dan pengembangan tubuh pesantren. (ISI) mengatakan bahwa jika ingin menatap masa depan Pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis bagi kemajuan umat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan hal yang mendasar, yaitu kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasional, penguatan di bidang sistem kelembagaan, perbaikan atau pembaharuan pengelolaannya atau manajemennya. Berkaitan dengan adanya kendala dan perlunya solusi dalam penerapan manajemen pembentukan karakter santri di dayah Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, maka diperlukan adanya keseriusan dari orang tua santri untuk memberikan perhatian penuh bagi anaknya yang sedang belajar ilmu agama di idayah, dengan cara melakukan pengontrolan dan bahkan evaluasi terhadapnya, paling tidak mengunjungi sebulan sekali untuk mengetahui tentang keadaan anaknya. Selain itu, peningkatan kontrol terhadap santri dengan kerja sama yang baik antara pimpinan dan guru dayah serta perlu juga adanya usaha yang serius dari pihak dayah untuk mencari dana guna membangun berbagai fasilitas yang diperlukan dalam pembinaan karakter santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan merupakan salah satu dayah tertua di Aceh yang telah banyak melahirkan para alumni yang saat ini menjadi pemimpin dayah di Aceh dan dayah ini memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter santri. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa manajemen pembentukan karakter santri pada dayah Salafiyah Labuhan Haji dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen yaitu, *Pertama*, melalui berperencanaan oleh masing-masing bidang yaitu bidang pendidikan, peribadatan, pembangunan, kesejahteraan dan bidang administrasi. Perencanaan dilakukan terkait dengan pembelajaran, aktivitas santri di dayah dan juga terkait dengan aturan yang mesti dijalankan oleh santri. *Kedua*, pengorganisasian atau pembagian tugas sesuai dengan bidang yaitu bidang pendidikan,

peribadatan, pembangunan, kesejateraan dan bidang administrasi, di mana masing-masing bidang melakukan rapat untuk dengan pimpinan dayah untuk pelaksanaan program tersebut. *Ketiga*, melalui pelaksanaan yaitu melaksanakan semua program yang telah dirancang, baik pendidikan atau pembelajaran, peribadatan dan lainnya dalam proses pembentukan karakter santri sesuai dengan tujuan pendidikan dayah yaitu mendidik santri yang berilmu dan berakhlak mulia. *Keempat*, melalui pengawasan atau kontrolan terhadap kegiatan dan aktivitas santri di dayah.

2. Dalam pembentukan karakter santri juga ada kendala yaitu kurangnya perhatian orang tua santri dan juga terbatasnya prasarana atau fasilitas yang tersedia, namun pihak dayah tetap melakukan solusinya melalui alternatif lain yang bisa dilakukan dalam upaya pembinaan karakter santri di dayah

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2003). *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media.
- Ajat Sudrajat. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Akhmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Teras.
- Aziz, F. A. (2012). *Manajemen Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Elayan.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Logos.
- Candra Wijaya & Muhammad Rifai. (2016). *Dasar- Dasar Manajemen Mengoptimalkan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Perdana Publishing.
- Deded Sulaiman. (2013). *Manajemen Pendidikan Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Anak. Al-Fikrah, VOL 1*.
- Hasjmy. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Mas'us. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Muhammad Munir & Wahyuni Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwa*. Ciputat Pres.
- Sidiq Umar. (2013). *Pengembangan Standarnisasi Pondok Pesantren*. Nadwa.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Wilson Bangun. (2011). *Intisari Manajemen*. PT Refika Aditama.
- Zukarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.